

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas media televisi di Indonesia saat ini menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Terlebih lagi media televisi ini sudah menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat di Indonesia. Media televisi mempunyai pengaruh yang begitu besar terutama terhadap perkembangan anak. Hampir seluruh stasiun televisi nasional menyiarkan program-program acaranya demi meraup keuntungan semata tanpa melihat kualitas isi programnya.

Faktanya, jumlah jam masyarakat Indonesia menonton televisi setiap tahunnya terus meningkat. Lembaga penelitian Neilson melakukan penelitian pada tahun 2014 terhadap empat kota besar (Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, Yogyakarta) dan lima kota besar di luar Pulau Jawa (Medan, Makassar, Palembang, Denpasar dan Banjarmasin) menyatakan bahwa “rata-rata masyarakat Indonesia menonton TV lima jam per hari. Tepatnya, 5 jam 1 menit untuk masyarakat di pulau Jawa, dan 5 jam 12 menit untuk masyarakat di luar Jawa” (metrotvnews.com).

Hal ini menunjukkan bahwa televisi salah satu media yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Akan tetapi, program-program yang disiarkan sebagian besar stasiun televisi di negeri ini cenderung menyajikan tayangan yang masih mengandung unsur kekerasan, kriminal, *bulliyng*, seks, narkoba, mistik, horror, supranatural, perjudian, mengganggu hak privasi dan masih banyak lagi. Fenomena ini menunjukkan betapa rendahnya kualitas isi program yang disiarkan oleh stasiun televisi yang ada di negeri ini.

Pada periode bulan Maret sampai April 2015, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bekerjasama dengan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) dan 9 perguruan tinggi di Indonesia telah melakukan penelitian mengenai kualitas program siaran televisi di Indonesia sebagai

bentuk pengawasannya. Hasilnya dipublikasikan melalui website: kpi.go.id untuk lebih jelasnya lihat Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kualitas Program Siaran Televisi di Indonesia

No.	Jenis Program Acara	Indeks Kualitas Program
1.	Berita	3,58
2.	Sinetron	2,51
3.	<i>Infotainment</i>	2,34
4.	<i>Variety Show</i>	2,68
5.	<i>Talk Show</i>	3,78
5.	Religi	4,1
6.	Wisata/Budaya	4,09
7.	Komedi	3,13
8.	Anak-anak	3,03

(Sumber: <http://kpi.go.id/> diakses pada 7 Juli 2015)

Pada jenis program acara berita, sinetron, *infotainment*, *variety show*, komedi dan program acara untuk anak-anak masih di bawah indeks standar 4 (berkualitas). Hanya jenis program acara religi dan acara wisata/budaya saja yang sudah memenuhi standar program yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh KPI ini dinilai dan diukur dilihat dari segi tujuan penyiaran, fungsi penyiaran, arah penyiaran, kode etik, dan Undang-Undang dan Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran (P3SPS) yang melibatkan 90 orang ahli di 9 kota di Indonesia, sehingga total ada 810 orang ahli. Program acara yang dinilai berkualitas adalah “program Kick Andy dinilai paling terbaik dari 10 acara yang disodorkan. Program yang disiarkan MetroTV ini mendapat nilai 389, unggul dari program Mata Najwa yang juga disiarkan MetroTV dengan

nilai 358” (merdeka.com). Namun, sangat disayangkan program acara yang disiarkan oleh stasiun Televisi Edukasi tidak menjadi penilaian dari KPI. Padahal, program acara yang disajikan bertemakan pendidikan.

Kini media televisi idententik dengan program acara yang menyiarkan adegan kekerasan. Data dari UNESCO (dalam Hafis, 2012, www.netsains.net) Dr. Jesse Steinfeld memaparkan studinya bahwa 94.3 % film kartun menyajikan adegan kekerasan, 81.6 % sajian-sajian *prime time* menyuguhkan hal serupa. Selanjutnya diperkirakan anak-anak normal yang tumbuh di tahun 60an dan awal 1970an telah menelan 20.000 sajian kekerasan di TV saat mereka berusia 19 tahun. Zhao Yuhui, melaporkan bahwa pada tahun 1986 ada seri TV berjudul *Garrison's Gorillas* di TV China. Karena tayangan tersebut kemudian banyak bermunculan kelompok-kelompok *Garrison's Gorillas* di SMP bahkan SD. Mereka melempar batu-batu ke jendela sekolah dan merusak bangku. Banyak guru dan orangtua protes sehingga tayangan di China Central TV tersebut kemudian diberhentikan.

Yayasan Sains, Estetika, dan Teknologi (SET) yang didukung oleh Yayasan TIFA, Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI), The Habibie Center, dan *London School of Public Relations* dalam artikel yang ditulis oleh Warih Maharani, dijelaskan bahwa sepanjang bulan Maret hingga April 2008 lembaga tersebut telah melakukan riset mengenai kualitas tayangan-tayangan televisi. Berdasarkan hasil riset tersebut menyatakan bahwa tayangan hiburan di televisi dinilai masih tidak memperhatikan aspek-aspek sosial dari total responden sebanyak 191 responden, sebagian besar responden yaitu sebanyak 68.6% menilai bahwa tayangan hiburan di televisi saat ini buruk bahkan dinilai sangat buruk dalam memberikan model perilaku yang baik kepada pemirsa. Tayangan hiburan di televisi selama ini juga dinilai buruk bahkan gagal dalam menghindari adegan kekerasan (59.2%) dan pornografi (51.8 %). Selain itu, sebanyak 58.6% menilai tayangan-tayangan televisi buruk dalam hal memberikan model perilaku yang baik bagi pemirsanya.

Tidak hanya tayangan yang bersifat umum, yang lebih parahnya lagi adalah tayangan program anak-anak, dimana sebagian besar responden sebanyak 51.8% menilai bahwa jumlah tayangan untuk anak bisaa saja jumlah dan kualitasnya, bahkan 32.5% responden menyatakan program anak-anak di televisi Indonesia sangat sedikit. Sementara dari aspek kualitas, 46.1% responden menilai program anak-anak di televisi saat ini mempunyai kualitas yang buruk.

Selain itu, penelitian dari Yayasan SET (2008, www.republika.co.id) menyatakan bahwa mayoritas responden juga menilai program-program hiburan di televisi selama ini menunjukkan kualitas yang buruk dalam mengangkat tema yang relevan dengan kenyataan di masyarakat (70.7%). Masih banyaknya tayangan sinetron yang mengangkat dunia mistis, sinetron dengan *setting* masyarakat kelas atas di perkotaan yang menonjolkan kemewahan dan amarah berlebihan, menjadi penyebab munculnya penilaian ini. Sebanyak 80.1% Responden juga menilai bahwa tayangan hiburan di televisi selama ini tidak ramah kepada anak-anak.

Miris sekali jika melihat hasil penelitian diatas, hampir semua program acara yang disiarkan cenderung tidak berkualitas hanya melihat rating semata bukan karena menonjolkan sisi kualitas program acara yang dibuat.

Kita telah mengetahui bagaimana kualitas tayangan televisi di Indonesia bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hal ini terjadi karena tidak adanya peranan dari televisi yang konsen dalam program-program yang menyiarkan program pendidikan maupun pembelajaran. Banyak faktor yang mempengaruhinya, sehingga program tersebut kalah saing dengan program acara yang lain yang berdampak bagi masyarakat Indonesia.

Pada struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama dijelaskan bahwa substansi pembelajaran IPA dan IPS adalah terpadu. Hal ini serupa dengan prinsip pengembangan kurikulum yang tertuang dalam Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, disebutkan bahwa pengembangan kurikulum haruslah beragam dan terpadu. Pembelajaran terpadu ini tentunya harus ditunjang dan ditopang oleh media pembelajaran dan sumber belajar yang baik. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang disesuaikan oleh kebutuhan peserta didik. Terlebih lagi pembelajaran IPA Terpadu ini bahan materi yang ada harus dikemas melalui media pembelajaran agar isi materi mudah dicerna oleh peserta didik dan terciptanya suasana belajar yang nyaman. Penekanan pembelajaran sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat atau lebih dikenal dengan istilah Salingtemas secara terpadu ini diarahkan langsung kepada pengalaman peserta didik untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep dan kompetensi Mata Pelajaran IPA. Hal ini tidak terlepas dari media pembelajaran yang ada di Sekolah. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SMP Negeri Kota Bandung, pembelajaran IPA yang ditemukan dilapangan masih terpisah dan tidak ada keterpaduan didalamnya. Hal ini juga media pembelajaran masih belum maksimal dimanfaatkan oleh guru.

Media pembelajaran adalah sebuah perantara yang mengantarkan isi atau pesan pembelajaran kepada peserta didik yang difasilitasi oleh sekolah dan digunakan oleh guru untuk proses pembelajaran. Zaman yang serba teknologi ini memungkinkan dan mengharuskan guru untuk memanfaatkan salah satu hasil teknologi ini menjadi media pembelajaran di Sekolah. Media pembelajaran untuk Mata Pelajaran IPA yang dibutuhkan oleh peserta didik sangat beragam baik media audio, media visual, maupun media audio-visual sesuai juga dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Semua bentuk media yang paling efektif untuk pembelajaran adalah keterpaduan antara media audio dan media visual atau disebut dengan media audio-visual. Contoh media audio-visual ini seperti film pendidikan, animasi, maupun video pembelajaran. Melihat kompetensi inti dan indikator yang ada dalam Mata Pelajaran IPA

memungkinkan guru untuk memanfaatkan media pembelajaran berbentuk audio visual ini di Sekolah.

Salah satu media dan sumber belajar yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan dikelola oleh Pusat Teknologi dan Komunikasi (Pustekkom) bernama Televisi Edukasi (TVE). Televisi Edukasi ini bertujuan untuk menjadi televisi yang khusus menyiarkan program pendidikan. Sedangkan sasarannya yaitu peserta didik dari semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; Praktisi pendidikan; dan masyarakat. Kehadiran Televisi Edukasi (TVE) ini diharapkan mampu mempermudah proses pembelajaran sebagai media dan sumber belajar bagi guru dan peserta didik maupun masyarakat di Indonesia.

Pada awal dimulainya siaran TVE sejak akhir 2004 sampai akhir 2005, Depdiknas melalui Pustekkom menguji cobakan pemanfaatan siaran TVE di 260 Sekolah yang terdiri dari SMP/MTs di 28 Provinsi di Indonesia. Sekolah-Sekolah tersebut diberikan perangkat penerima siaran (dua TV 29 inci dan parabola) dan peralatan atau sarana tambahan lainnya seperti genset khusus bagi Sekolah-Sekolah yang membutuhkan sarana tambahan tersebut. Menurut Sabon dalam studi yang mengkaji tentang efektivitas siaran TVE sebagai media pembelajaran bahwa pada tahun 2006, Depdiknas melalui Direktorat Manajemen Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan membagikan lagi perangkat penerima siaran TVE kepada 28.376 SMP/MTs khususnya yang berlokasi di wilayah kabupaten di 33 provinsi. Rencananya, pada tahun 2007, Depdiknas melalui Pustekkom akan membagikan lagi perangkat penerima siaran TVE kepada SMP/MTs khususnya yang berlokasi di wilayah kota di seluruh Indonesia.

Sejumlah pakar media pendidikan berpendapat bahwa TV adalah sumber yang kaya untuk pendidikan seperti yang dinyatakan oleh Remich (dalam Pribadi dan Sutjiatmo, 2009, hlm. 140) "*...clearly TV now represents many things and is a rich resource for instruction and training*". Hal serupa juga dikemukakan oleh peneliti Bobby DePorter (dalam Muhtadi, 2011, hlm. 8) menjelaskan:

Efektifitas belajar sangat dipengaruhi gaya belajar dan bagaimana cara belajar. Menurut, 10% informasi diserap dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan kita lakukan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bobby DePotter tersebut, Televisi memenuhi persyaratan sebagai media pembelajaran. Selain itu juga manfaat TV pendidikan dapat memberikan kejadian-kejadian yang sebenarnya pada saat suatu peristiwa terjadi dengan disertai komentar penyiarinya, Televisi pendidikan sebagai salah satu bentuk peran serta masyarakat, Televisi dengan bentuk media audio visual sangat membantu dalam mengembangkan daya kreasi, menyebarkan informasi di bidang pendidikan dan berfungsi sebagai media pembelajaran masyarakat, dan masih banyak lagi.

Pada umumnya para guru tidak atau belum mengetahui bahwa telah ada siaran TVE. Demikian juga halnya dengan pesawat TV yang diterima sekolah mereka. Para guru umumnya tidak tahu dari instansi mana berasal pesawat TV yang telah mereka terima dan apa tujuan dikirimkannya pesawat TV ke sekolah-sekolah. Setelah mengetahui adanya siaran TVE, manfaat siaran TVE, cara-cara pemanfaatan siaran TVE, cara penempatan pesawat TV, dan fungsi siaran TVE melalui kegiatan sosialisasi, orientasi, dan pelatihan pemanfaatan siaran TVE, maka para guru berkomitmen untuk mengoptimalkan pemanfaatan siaran TVE sesuai dengan cara atau pola pemanfaatan siaran TVE yang telah mereka bahas.

Program TV dapat dirancang semaksimal mungkin untuk mengajarkan aspek kognitif, dengan potensi yang dimiliki seperti paduan gambar, gerak, dan suara. TV, mampu mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan secara *real* dalam urutan penyajian yang sistematis. Pada program tertentu, medium TV mampu mengkomunikasikan pesan dan pengetahuan afektif secara efektif. Medium TV sangat efektif untuk menayangkan pengetahuan tentang berlangsungnya suatu gerakan

motorik. Pada Mata Pelajaran yang menekankan gerakan sebagai unsur utama, seperti dalam pendidikan olah raga dan keterampilan, pemirsa dapat mempelajari beragam gerakan yang harus dikuasai melalui medium TV. Selain memiliki sejumlah potensi, siaran TV juga memiliki keterbatasan. Pemanfaatan siaran TV dengan sistem *one way communication* merupakan keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam merancang tayangan siaran TV pendidikan.

Artikel yang ditulis oleh Martiningsih tentang Laporan Pemanfaatan Televisi Edukasi (TVE) SMP Al Muslim Waru Sidoarjo Jawa Timur dijelaskan bahwa ada beberapa tanggapan guru dan Peserta Didik mengenai pemanfaatan TVE. Tanggapan guru adalah guru merasa lebih mudah untuk melakukan *transfer of knowledge* karena program TVE cukup mewakili apa yang telah diinginkan oleh pengajar, media yang sulit untuk dibawa ke dalam kelas bisa terwakili oleh media TVE pada saat tayangan berlangsung. Suasana kelas menjadi hidup dan Peserta Didik menjadi aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan tanggapan Peserta Didik adalah sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka senang menonton siaran TVE di sekolah. Bagi Peserta Didik yang memiliki perasaan bisaa saat menonton tayangan siaran TVE di sekolah adalah karena mereka merasa apa yang mereka lihat di televisi sama dengan yang diterangkan guru. Sedangkan bagi peserta didik yang tidak senang menonton siaran TVE adalah karena peserta didik tersebut merasa malas untuk pindah kelas untuk menonton televisi di ruang lain. Hal ini disebabkan karena televisi di Lembaga Pendidikan Al Muslim-Sidoarjo hanya berada di ruang tertentu, sehingga menerapkan sistem Peserta Didik yang rotatif (*moving class*) dalam menonton siaran TVE. Sebagian besar responden memberikan alasan bahwa mereka menyenangi kegiatan pembelajaran melalui TVE karena menambah ilmu pengetahuan, sehingga apa yang tidak tersampaikan guru bisa disajikan dengan baik oleh siaran Televisi Edukasi (TVE). Sedangkan alasan lainnya yang diajukan responden adalah karena kegiatan belajar dilakukan dengan

mempergunakan televisi dan senang karena tidak membosankan. Lebih dari separuh responden menyatakan mereka pernah menonton TVE di rumah. Sedangkan responden lainnya mengatakan bahwa mereka tidak pernah menonton siaran TVE di rumah. Satu dari responden yang menyatakan tidak pernah menonton siaran televisi di rumah memberikan alasan karena tidak memiliki televisi. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan bahwa ada sebagian dari peserta didik asuhannya yang tidak pernah TVE di rumah. Hal ini berkaitan, para guru hendaknya mengupayakan dan merencanakan agar TVE dapat dimanfaatkan di sekolah seoptimal mungkin sehingga peserta didik yang tidak berkesempatan memanfaatkan tayangan TVE di rumah, masih berkesempatan mengikuti tayangan TVE di sekolah. Peserta didik menyatakan siaran TVE yang paling disenangi adalah pelajaran sekolah yang menyatakan bahwa acara yang disenangi adalah ilmu pengetahuan yang berbeda dengan pelajaran sekolah menempati posisi terbesar. Ini berarti pada dasarnya anak-anak suka akan hal-hal yang baru dan menarik. Responden lainnya menyampaikan bahwa acara yang disenangi adalah yang berhubungan dengan ketrampilan dan hobi. Beberapa Peserta Didik mengungkapkan bahwa tayangan yang mereka sukai adalah ilmu pengetahuan populer yang diadopsi dari luar negeri seperti DWTV atau VOA yang berbahasa Inggris sehingga banyak peserta didik tidak mengerti maknanya. Sekalipun demikian, mereka sebenarnya menyenangi siarannya dan berharap ada teks terjemahannya atau disulih dalam bahasa Indonesia.

Penyelenggaraan siaran TV Edukasi saat ini sudah berjalan hampir 11 tahun, namun masih saja belum dimanfaatkan secara optimal. Hasil eksplorasi pada salah satu sekolah pada bulan Februari 2015 yang menerima perangkat penerima siaran TVE pada tahun 2004/2005 di Bandung, ditemukan:

- Terdapat beberapa guru dan peserta didik yang sudah mengenal TVE dari tayangan yang disiarkan TVRI maupun menonton

langsung melalui parabola dan masih banyak juga yang baru mengetahui adanya Televisi Edukasi.

- Rata-rata sekolah yang sudah menerima perangkat televisi beserta parabola dari Depdiknas dan sudah mencoba untuk memanfaatkan tayangan dari TVE dalam pembelajaran hanya berjalan dalam beberapa bulan saja. Hal ini dikarenakan sulit untuk menyesuaikan jadwal siaran TVE dengan jadwal pelajaran di sekolah.
- Guru dan peserta didik yang pernah menonton siaran TVE, penilaian mereka terhadap kualitas acara-acara TVE masih sangat beragam, sebagian mengatakan baik, sebagian lainnya mengatakan tidak menarik dan cenderung membosankan terutama dari segi teknologi karena masih kalah dengan tampilan yang disuguhkan pada stasiun TV swasta.

Jadwal Penayangan Televisi Edukasi dimulai pada pukul 07:00 – 21:00 WIB. Seluruh program acara yang ditayangkan beragam seperti cerita anak yang dikemas berbentuk film animasi kartun seperti program acara Zebi. Kemudian tidak hanya itu yang paling utama dari program TVE ini adalah menayangkan materi-materi pelajaran mulai dari jenjang SD sampai jenjang SMA. Walaupun sudah dirancang sedemikian rupa persaingan dalam dunia pertelevisian sangatlah ketat antar stasiun televisi untuk menyajikan tayangan untuk pemirsanya. Mayoritas tayangan televisi di Indonesia ini berisikan program-program yang kurang berkualitas, mulai dari program sinetron yang menyajikan program percintaan dikalangan sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi, program musik dengan presenter kroyokan yang menggunakan kata-kata yang tidak baik untuk didengar, gosip, dan program komedi yang masih menampilkan sisi kekerasan. Pertanyaannya adalah apakah Indonesia tidak dapat memproduksi dan menyajikan tayangan yang lebih “aman, mendidik, memberi contoh perilaku yang baik, dan berkualitas” untuk anak-anak Indonesia? Bukan untuk menaikkan rating semata? Akankah

kita yang konon katanya ahli media yang dengan bangga membawa nama Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan akan bertindak diam?

Temuan-temuan di atas mengindikasikan cenderung masih perlu adanya kajian mengenai studi terhadap kualitas siaran TVE terutama pada aspek media sehingga perkembangan TVE ini terus meningkat dan tidak kalah saing dengan stasiun TV swasta. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan kualitas program acara yang disiarkan oleh Televisi Edukasi yang secara khusus program-program yang ada dirancang untuk kepentingan pendidikan. Penelitian yang akan dilakukan ini terkait dengan analisis kualitas media televisi edukasi sebagai media pembelajaran berupa tayangan program acara televisi edukasi dengan mengukur dari berbagai aspek. Aspek-aspek yang diukur terkait dengan penilaian terhadap segi medianya, seperti: konten, suara, musik, gambar, animasi, tulisan, warna, pemain, pencahayaan, teknik pengambilan gambar, dan format sajian program.

Salah satu program acara yang disiarkan TV Edukasi terutama dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu adalah *Asyik Belajar Biologi*. Mata Pelajaran IPA Terpadu diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan. Mata Pelajaran IPA Terpadu ini sangat dibutuhkan peserta didik dengan kemasan program televisi yang menarik perhatian peserta didik karena Mata Pelajaran ini membutuhkan ilustrasi-ilustrasi gambar maupun video agar mudah untuk menyampaikan materi pelajaran terlebih lagi karena penerapannya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu pelajaran lebih aplikatif, maksudnya materi belajar yang diperoleh peserta didik melalui media televisi kemungkinan besar akan dapat diaplikasikan

langsung, karena peserta didik akan sering menemui benda-benda atau peristiwa serupa dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan temuan dan penjelasan tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai kualitas program dengan menggunakan aspek tersebut pada Mata Pelajaran IPA Terpadu SMP dengan program acara “Asyik Belajar Biologi”.

Mengingat adanya upaya pemerintah untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran, maka studi mengenai keberlangsungan penerapan pembelajaran perlu dilakukan. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian untuk mengetahui bagaimana kualitas siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kualitas siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu?”

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas konten siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu?
2. Bagaimana kualitas suara siaran televisi edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu?
3. Bagaimana kualitas musik siaran televisi edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu?
4. Bagaimana kualitas gambar siaran televisi edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu?
5. Bagaimana kualitas animasi siaran televisi edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu?
6. Bagaimana kualitas tulisan siaran televisi edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu?

7. Bagaimana kualitas warna siaran televisi edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu?
8. Bagaimana kualitas pemain siaran televisi edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu?
9. Bagaimana kualitas pencahayaan siaran televisi edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu?
10. Bagaimana kualitas teknik pengambilan gambar siaran televisi edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu?
11. Bagaimana kualitas format sajian program siaran televisi edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meneliti kualitas siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis kualitas konten siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis kualitas suara siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis kualitas musik siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu.

- d. Mendeskripsikan dan menganalisis kualitas gambar siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu.
- e. Mendeskripsikan dan menganalisis kualitas animasi siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu.
- f. Mendeskripsikan dan menganalisis kualitas tulisan siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu.
- g. Mendeskripsikan dan menganalisis kualitas warna siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu.
- h. Mendeskripsikan dan menganalisis kualitas pemain siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu.
- i. Mendeskripsikan dan menganalisis kualitas pencahayaan siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu.
- j. Mendeskripsikan dan menganalisis kualitas teknik pengambilan gambar siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu.
- k. Mendeskripsikan dan menganalisis kualitas format sajian program siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian deskriptif tentang kualitas siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Analisis terhadap kualitas siaran Televisi Edukasi pada program acara Asyik Belajar Biologi dalam Mata Pelajaran IPA Terpadu memberikan gambaran mengenai kualitas televisi edukasi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengelola dan mengembangkan pembelajaran melalui televisi edukasi serta sebagai dasar pertimbangan dalam evaluasi implementasi pembelajaran melalui televisi edukasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pustekkom (Kemendikbud)

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi mengenai hal-hal yang harus diperbaiki atau ditingkatkan untuk menjamin mutu pendidikan dalam mengembangkan media dan sumber belajar.

b. Bagi Program Studi Teknologi Pendidikan

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan menjadi bahan informasi atau sumbangan pengetahuan dalam merancang, memproduksi dan mengembangkan suatu media pembelajaran berbentuk media video atau televisi khususnya pada mata kuliah Media Televisi dan Video (MTV).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran peneliti selanjutnya dalam mengembangkan sistem pembelajaran, media dan sumber belajar pada televisi edukasi yang lebih baik, juga dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.